

MENDIDIK GENERASI BERTAUHID: STRATEGI MENANAMKAN NILAI KETUHANAN DALAM KELUARGA MODERN

Melka Melia Utami¹, Aulia Dhita Pratiwi²

Uin Raden Fatah Palembang^{1,2}

melkamuliautami@gmail.com¹, pratiwidhita850@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Tauhid sebagai dasar pendidikan dalam keluarga, strategi penanaman nilai ketuhanan dalam konteks keluarga modern, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter generasi. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep keesaan Allah, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya, dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai Tauhid dalam keluarga dapat dilakukan melalui pendidikan agama, pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, penanaman nilai moral dan etika, serta penguatan solidaritas antar anggota keluarga. Namun, dalam praktiknya keluarga modern menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu orang tua, pengaruh teknologi, dan kurangnya pemahaman pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan kontekstual agar nilai Tauhid dapat diinternalisasikan secara efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki ketahanan mental, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ketuhanan.

Kata Kunci: Tauhid, Pendidikan Keluarga, Nilai Ketuhanan, Keluarga Modern, Pembentukan Karakter.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Tauhid (Islamic monotheism) as the foundation of education within the family, the strategies for instilling divine values in modern family contexts, and their implications for character development. Tauhid is not only understood as the belief in the oneness of Allah but also as a fundamental basis for shaping individuals' mindsets, attitudes, and behaviors oriented toward divine values. This research employs a qualitative approach using a library research method, drawing on books, scholarly journals, and other relevant literature, with data collected through documentation techniques and analyzed using descriptive qualitative methods. The findings indicate that the implementation of Tauhid values in the family can be carried out through religious education, habituation of worship practices, parental role modeling, the cultivation of moral and ethical values, and the

strengthening of solidarity among family members. However, modern families face various challenges, including limited parental time, the influence of technology, and a lack of understanding of Islamic education. Therefore, adaptive and contextual strategies are needed to effectively internalize Tauhid values in shaping a generation with noble character, strong mental resilience, and the ability to navigate modern developments without abandoning divine principles.

Keywords: *Tauhid, Family Education, Divine Values, Modern Family, Character Development.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga menekankan pembinaan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar kehidupan. Tauhid menempati posisi sentral karena menjadi sumber keyakinan yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, penanaman nilai Tauhid sejak usia dini melalui lingkungan keluarga menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran spiritual anak agar setiap aktivitas kehidupannya senantiasa berlandaskan nilai keimanan dan penghambaan kepada Allah Swt.¹

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama memiliki tanggung jawab besar dalam proses pendidikan anak. Orang tua berperan bukan hanya sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pendidik yang bertugas menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan moral. Pendidikan Tauhid akan lebih efektif apabila tidak hanya diberikan dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta interaksi yang edukatif antara orang tua dan anak. Melalui proses tersebut, pemahaman anak terhadap Tauhid tidak berhenti pada aspek teoritis, melainkan berkembang menjadi nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.²

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai tantangan bagi keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan keagamaan. Tingginya mobilitas dan kesibukan orang tua, pesatnya perkembangan teknologi informasi, serta kuatnya arus globalisasi berpotensi

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 67–72; Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 35–40.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2019), jil. 1, hlm. 145–160; Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 87–93.

memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih adaptif sehingga penanaman nilai Tauhid tetap dapat dilakukan secara efektif. Strategi yang memadukan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian pemahaman yang sesuai dengan realitas kehidupan modern menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk menjaga keberlangsungan pendidikan keagamaan dalam keluarga.³

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai Tauhid sebagai landasan pendidikan keluarga menjadi sangat penting untuk dikaji. Kajian ini berfokus pada peran Tauhid dalam membentuk dasar pendidikan keluarga, strategi penanaman nilai ketuhanan dalam kehidupan keluarga modern, implementasinya dalam aktivitas sehari-hari, serta berbagai tantangan yang muncul dalam proses tersebut. Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat ditemukan upaya yang efektif dalam membentuk generasi yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.⁴

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian konsep, gagasan, dan pemikiran mengenai pendidikan Tauhid dalam keluarga melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, serta karya akademik lainnya yang membahas pendidikan Islam dan nilai-nilai Tauhid. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti berusaha memahami secara mendalam landasan konseptual pendidikan Tauhid dalam keluarga serta strategi implementasinya dalam kehidupan keluarga modern.⁵

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku rujukan utama, artikel jurnal ilmiah, serta karya

³ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar dalam Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm. 112–118; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 95–103.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 155–165; Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 220–227.

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018); Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

akademik yang secara khusus membahas pendidikan Tauhid dan peran keluarga dalam perspektif Islam. Adapun sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti prosiding, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengkategorikan, serta mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.⁶

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan pemusatan perhatian terhadap informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan kerangka teori yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek penelitian.⁷

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu proses membandingkan dan mengkaji berbagai referensi yang berasal dari sumber yang berbeda namun memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan penerapan triangulasi sumber, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Tauhid dalam lingkungan keluarga serta kontribusinya terhadap pembentukan generasi yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.⁸

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022); Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁷ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014); A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014).

⁸ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978); Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Dalam Keluarga

Tauhid merupakan landasan pokok dalam pendidikan Islam yang perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama. Penanaman nilai Tauhid tidak hanya bertujuan memperkenalkan konsep keesaan Allah Swt., tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mampu mengarahkan cara pandang dan perilaku anak sesuai dengan ajaran Islam. Proses internalisasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai pembiasaan keagamaan, seperti melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta melibatkan anak dalam aktivitas ibadah lainnya. Melalui pembiasaan yang berkesinambungan, anak akan terbiasa memahami bahwa setiap aktivitas kehidupan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan dan bentuk penghambaan kepada Allah Swt.⁹

Keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk dasar keimanan dan kepribadian anak karena merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai agama. Peran orang tua sebagai pendidik utama menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan Tauhid. Dalam praktiknya, pendidikan Tauhid tidak cukup disampaikan melalui penjelasan konseptual semata, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama, menjaga akhlak, dan membiasakan perilaku religius akan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap perkembangan keimanan anak dibandingkan dengan penyampaian teori semata.¹⁰

2. Strategi Penanaman Nilai Ketuhanan Dalam Keluarga Modern

Penanaman nilai ketuhanan dalam keluarga dapat dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan yang berorientasi pada pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan ibadah sejak usia dini menjadi salah satu metode yang efektif dalam membentuk kedekatan spiritual anak dengan Allah Swt. secara berkelanjutan. Selain itu, keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar karena anak cenderung mempelajari dan meniru perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan terdekatnya. Dalam konteks keluarga modern, komunikasi yang bersifat terbuka dan

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014); Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004).

edukatif juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Tauhid. Orang tua tidak hanya menyampaikan aturan atau perintah agama, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai hikmah dan tujuan dari ajaran tersebut sehingga anak dapat memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Pemanfaatan kisah-kisah Islami, pengalaman sehari-hari, serta berbagai peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai Tauhid secara kontekstual dan mudah dipahami.¹¹

Selain melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan, nilai Tauhid perlu diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari agar dapat dipahami dan diamalkan secara nyata oleh anak. Implementasi nilai ketuhanan dapat diwujudkan melalui pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan Tauhid tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan dan keyakinan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui proses tersebut, anak diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.¹²

3. Penerapan Tauhid Dalam Keluarga

Keluarga dalam ajaran Islam dipandang sebagai institusi sosial yang memiliki ikatan kuat, baik dalam aspek emosional maupun tanggung jawab moral. Hubungan yang terjalin di antara anggota keluarga tidak hanya didasarkan pada pertalian darah, tetapi juga pada kewajiban untuk saling membimbing, melindungi, dan mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk kepribadian individu serta menanamkan berbagai nilai dasar yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan.¹³

Tauhid memiliki posisi yang sangat mendasar dalam kehidupan keluarga Muslim karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017); Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014); Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004); Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004); Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

Pemahaman tentang keesaan Allah tidak hanya berhenti pada aspek keyakinan, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun akhlak dan moral yang baik. Melalui penanaman nilai Tauhid sejak dini, keluarga berperan sebagai pusat pendidikan spiritual yang membentuk karakter serta memperkuat keimanan setiap anggotanya dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.¹⁴

Pembentukan karakter yang berlandaskan Tauhid memerlukan integrasi berbagai aspek kehidupan yang mencakup nilai budaya, kebangsaan, spiritualitas, dan keterbukaan terhadap perkembangan global. Dalam konteks tersebut, keimanan berfungsi sebagai dasar utama yang mengarahkan perilaku individu, sedangkan ketakwaan menjadi tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Integrasi berbagai nilai tersebut memungkinkan terbentuknya pribadi yang mampu mempertahankan identitas keislamannya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman secara bijaksana.¹⁵

Nilai-nilai Tauhid juga memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter individu yang tangguh dan berintegritas. Keyakinan kepada Allah memberikan kekuatan psikologis dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan serta menumbuhkan sikap sabar dan optimis. Selain itu, pemahaman Tauhid yang kuat mendorong lahirnya kepedulian sosial, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Sikap rendah hati, kejujuran, dan kesadaran untuk berbuat baik kepada orang lain merupakan manifestasi dari penghayatan nilai Tauhid dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam proses pembentukan karakter, keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada anak. Implementasi nilai Tauhid dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang diberikan secara berkelanjutan oleh orang tua. Pengenalan terhadap konsep keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, serta nilai-nilai etika Islam dapat dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, mempelajari hadis, dan berdiskusi mengenai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, anak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara keyakinan dan

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017); Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019); Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003).

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016); Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2017).

praktik kehidupan.¹⁷

Pelaksanaan ibadah secara bersama-sama dalam keluarga, seperti salat berjamaah dan doa bersama, menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai Tauhid sekaligus membangun kedekatan emosional antaranggota keluarga. Aktivitas tersebut membantu anak memahami pentingnya ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah serta memperkuat kesadaran bahwa kehidupan harus dijalani sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan saling menghormati juga dapat ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari dalam keluarga.¹⁸

Pemahaman mengenai hak dan kewajiban setiap anggota keluarga juga merupakan bagian penting dari implementasi nilai Tauhid. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan perlindungan kepada anak, sedangkan anak berkewajiban menghormati dan menaati orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Di samping itu, keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan kewajiban spiritual perlu dijaga agar tercipta kehidupan keluarga yang harmonis. Sikap saling membantu, mendukung, dan memperkuat satu sama lain menjadi fondasi penting dalam membangun keluarga yang penuh kasih sayang dan keberkahan.¹⁹

Keberhasilan penanaman nilai Tauhid dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Anak cenderung belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, nilai Tauhid harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehingga menjadi contoh yang dapat ditiru oleh anak. Dengan adanya keteladanan yang baik, keluarga dapat menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami, memperkuat hubungan dengan Allah, serta menciptakan kehidupan yang harmonis berdasarkan nilai-nilai moral dan etika Islam.²⁰

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007); Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004).

4. Tantangan Penanaman Nilai Tauhid di Era Modern

Perubahan sosial yang terjadi pada era modern menghadirkan berbagai tantangan bagi keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan keagamaan. Tuntutan pekerjaan dan aktivitas yang semakin kompleks sering kali menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak, sehingga proses pembinaan spiritual tidak dapat berlangsung secara optimal. Di samping itu, perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial yang semakin luas turut memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku anak. Apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pendampingan yang memadai, berbagai informasi yang diperoleh melalui media digital berpotensi memengaruhi pemahaman serta penghayatan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.²¹

Tantangan lain yang dihadapi keluarga adalah masih terbatasnya pemahaman sebagian orang tua mengenai konsep dan metode pendidikan Islam yang efektif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan proses penanaman nilai Tauhid lebih berfokus pada aspek formal dan ritual keagamaan, sementara pemaknaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kurang mendapat perhatian. Akibatnya, anak memahami agama sebatas pelaksanaan ibadah tanpa mampu menghubungkannya dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman agar nilai-nilai Tauhid dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh generasi muda secara lebih mendalam.²²

5. Implikasi Pendidikan Tauhid terhadap Pembentukan Generasi

Penanaman nilai-nilai Tauhid dalam lingkungan keluarga memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai ketuhanan mampu menumbuhkan kesadaran moral, kedisiplinan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi kehidupan. Anak yang memperoleh pembinaan Tauhid sejak dini cenderung memiliki prinsip hidup yang kuat, memahami batasan antara perilaku yang baik dan buruk, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019); Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

²² Ahmad Tafsis, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017); Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

mengambil keputusan. Dengan demikian, nilai Tauhid tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.²³

Dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang, pendidikan Tauhid memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi berbagai tantangan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Nilai-nilai ketuhanan yang tertanam dalam diri anak menjadi landasan untuk bersikap bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi perubahan sosial, budaya, maupun perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Tauhid tidak hanya bertujuan membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki ketahanan moral dan spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi institusi utama yang berperan dalam membentuk generasi bertauhid melalui proses pendidikan yang terencana, berkesinambungan, dan sesuai dengan tuntutan zaman.²⁴

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Tauhid merupakan fondasi utama dalam pendidikan keluarga yang tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Keluarga memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan pertama dalam menanamkan nilai-nilai ketuhanan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, komunikasi yang efektif, serta penerapan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan Tauhid yang konsisten mampu membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab, empati, serta ketahanan mental yang kuat. Namun demikian, dalam konteks keluarga modern, terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu orang tua, pengaruh teknologi, dan kurangnya pemahaman terhadap pendidikan Islam, yang dapat memengaruhi efektivitas penanaman nilai Tauhid. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai Tauhid tetap relevan dan dapat diinternalisasikan secara

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014); Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019); Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017); Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004).

optimal dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar orang tua lebih meningkatkan peran aktifnya dalam menanamkan nilai Tauhid melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta komunikasi yang edukatif dan terbuka kepada anak. Selain itu, keluarga perlu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak sebagai media pendukung dalam pendidikan agama, bukan sebagai penghambat. Lembaga pendidikan dan masyarakat juga diharapkan dapat memberikan dukungan melalui program edukasi yang memperkuat pemahaman tentang pentingnya pendidikan Tauhid dalam keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan empiris agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai Tauhid dalam kehidupan keluarga modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2019), jil. 1, hlm. 145–160; Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 87–93.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017); Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004).
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 67–72; Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 35–40.

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017);
Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2016).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017);
Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Zakiah
Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 155–165;
Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 220–227.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium
III* (Jakarta: Kencana, 2019); Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta:
Pustaka Al-Husna, 2003).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium
III* (Jakarta: Kencana, 2019); Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar,
dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium
III* (Jakarta: Kencana, 2019); Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*
(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017); Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan:
Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004).
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*
(Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004); Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:
Bumi Aksara, 2014).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016); Zakiah Daradjat, *Peranan
Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2017).
- M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Jakarta:
Lentera Hati, 2007); Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta:
RajaGrafindo Persada, 2015).
- Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage
Publications, 2014); A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods
Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014).
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,
2018); Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2017).

- Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978); Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar dalam Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm. 112–118; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 95–103.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022); Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014); Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014); Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004); Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2016).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014); Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992); Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).